

PENYULUHAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI SMA ETISLANDIA MEDAN

COUNSELING ON THE IMPACT OF EARLY MARRIAGE ON REPRODUCTIVE HEALTH AT ETISLANDIA SENIOR HIGH SCHOOL MEDAN

Hudeni Rizki¹, Dealita Khairani Daulay², Evlindari Sentani Daulay¹

¹Universitas Wirahusada, Indonesia

²Universitas Bunda Thamrin, Indonesia

*Email Korespondensi : Hudenirizky@gmail.com

Article History:

Received: Mei 10 2026;

Revised: Mei 18, 2026;

Accepted: Mei 27, 2026;

Online Available: Mei 29, 2026;

Published: Mei 29, 2026;

Keywords: *early marriage, reproduction health, education, adolescents, preventive*

Abstract: *Early marriage remains a significant issue in Indonesia, particularly among adolescents, and has serious implications for reproductive health. This community service activity aimed to increase students' knowledge about the impact of early marriage on reproductive health. The activity was conducted at Etislandia Senior High School Medan with 43 participating students. The method used was counseling through lectures, discussions, and question-and-answer sessions, accompanied by pre-test and post-test evaluations. The results showed a significant increase in students' knowledge, with the average pre-test score of 54.2 rising to 85.6 in the post-test. Students showed high enthusiasm during the session and were able to identify various risks of early marriage, including reproductive tract infections, cervical cancer risk, and maternal mortality. This activity has implications for the importance of reproductive health education as a preventive effort against early marriage*

Abstrak

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan signifikan di Indonesia, terutama di kalangan remaja, dan berdampak serius terhadap kesehatan reproduksi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Kegiatan dilaksanakan di SMA Etislandia Medan dengan jumlah peserta 43 siswa. Metode yang digunakan adalah penyuluhan melalui ceramah, diskusi, dan tanya jawab, disertai evaluasi pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa yang signifikan, dengan rata-rata nilai pre-test 54,2 meningkat menjadi 85,6 pada post-test. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung dan mampu mengidentifikasi berbagai risiko pernikahan dini, termasuk infeksi saluran reproduksi, risiko kanker serviks, dan kematian ibu melahirkan. Kegiatan ini berimplikasi pada pentingnya edukasi kesehatan reproduksi sebagai upaya preventif terhadap pernikahan dini.

Kata Kunci: pernikahan dini, kesehatan reproduksi, penyuluhan, remaja, pencegahan

1. PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan fenomena sosial yang masih banyak ditemukan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Kota Medan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, sekitar 11,2% perempuan di Indonesia menikah sebelum usia 18 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa pernikahan dini masih menjadi tantangan serius dalam upaya perlindungan anak dan

* Hudeni Rizki, Hudenirizky@gmail.com

peningkatan kualitas kesehatan reproduksi remaja (BPS, 2024). Pernikahan dini tidak hanya berdampak pada aspek sosial dan psikologis, tetapi juga memiliki konsekuensi medis yang serius, terutama pada kesehatan reproduksi remaja putri.

Remaja yang menikah dini menghadapi risiko kesehatan reproduksi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menikah pada usia dewasa. Secara fisiologis, organ reproduksi remaja putri belum sepenuhnya matang sebelum usia 20 tahun, sehingga kehamilan pada usia dini dapat meningkatkan risiko komplikasi seperti anemia, pre-eklampsia, persalinan lama, hingga kematian ibu dan bayi (WHO, 2023). Selain itu, pernikahan dini juga berkontribusi pada peningkatan angka putus sekolah, kemiskinan, dan kekerasan dalam rumah tangga.

SMA Etislandia Medan dipilih sebagai lokasi pengabdian karena sekolah ini memiliki jumlah siswa yang cukup signifikan dan berada di wilayah perkotaan dengan akses informasi yang beragam. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru BK sekolah, beberapa siswa diketahui sudah mulai berpacaran dan ada pula yang telah mendapatkan lamaran pernikahan meskipun masih duduk di bangku SMA. Hal ini menjadi perhatian serius karena kurangnya pemahaman siswa tentang risiko kesehatan reproduksi akibat pernikahan dini. Analisis situasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mendapatkan edukasi yang komprehensif tentang kesehatan reproduksi, baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah.

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa SMA Etislandia Medan tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Perubahan sosial yang diharapkan adalah terbentuknya kesadaran kritis di kalangan siswa untuk menolak pernikahan dini dan memprioritaskan pendidikan serta kesiapan fisik, mental, dan sosial sebelum menikah. Kegiatan ini didukung oleh data kualitatif dari wawancara dengan guru dan siswa, serta kajian literatur tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi (Notoatmodjo, 2018; Soetjiningsih, 2019; BKKBN, 2022)

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui pendekatan penyuluhan partisipatif yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Subjek pengabdian adalah 43 siswa kelas XI dan XII SMA Etislandia Medan, terdiri dari 28 siswa putri dan 15 siswa putra. Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang

3

kelas tersebut memiliki risiko lebih tinggi terpapar pergaulan bebas dan tekanan untuk menikah dini dibandingkan siswa kelas X. Lokasi kegiatan bertempat di Jl. Gaperta Ujung Gg. Berkat No.32, Tanjung Gusta, Kecamatan Medan Helvetia, Kota Medan.

Proses perencanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) SMA Etislandia Medan. Dalam pertemuan ini, tim pengabdian menjelaskan tujuan kegiatan, metode yang akan digunakan, serta jadwal pelaksanaan. Sekolah menyambut baik kegiatan ini dan memberikan izin penuh untuk menggunakan fasilitas aula sekolah. Selanjutnya, tim melakukan identifikasi kebutuhan siswa melalui penyebaran angket prasurvei kepada 43 calon peserta untuk mengukur pengetahuan awal mereka tentang pernikahan dini dan kesehatan reproduksi.

Keterlibatan siswa dalam proses pengorganisasian komunitas dilakukan dengan membentuk kelompok diskusi kecil yang terdiri dari 5-6 orang per kelompok. Setiap kelompok ditunjuk satu orang koordinator yang bertugas mengumpulkan pertanyaan dan mendokumentasikan poin-poin penting selama penyuluhan. Strategi riset yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain one group pre-test post-test. Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat meliputi: (1) Pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal; (2) Penyuluhan materi dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi; (3) Diskusi interaktif dan tanya jawab; (4) Simulasi studi kasus; dan (5) Pelaksanaan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan. Diagram alur kegiatan disajikan pada Gambar 1.

Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Penyuluhan



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Penyuluhan

(Gambar: Bagan alir yang menunjukkan tahapan dari koordinasi awal, pre-test, penyuluhan materi, diskusi, hingga post-test dan evaluasi)

Materi penyuluhan mencakup: (a) Definisi dan batasan usia pernikahan dini menurut Undang-Undang Perkawinan dan kesehatan reproduksi; (b) Dampak fisiologis pernikahan dini terhadap organ reproduksi; (c) Risiko kehamilan dini terhadap ibu dan bayi; (d) Dampak psikologis dan sosial pernikahan dini; serta (e) Strategi penolakan pernikahan dini dan penting melanjutkan pendidikan.

3. HASIL

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 2026 pukul 09.00-12.00 WIB di Aula SMA Etislandia Medan. Seluruh 43 siswa yang terdaftar sebagai peserta hadir

5

tepat waktu dan mengikuti kegiatan dari awal hingga akhir. Dinamika proses pendampingan berlangsung interaktif, dengan siswa aktif mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman. Rata-rata siswa mengaku baru pertama kali mendapatkan materi kesehatan reproduksi secara spesifik dan komprehensif, karena selama ini materi tersebut hanya disinggung dalam pelajaran Biologi tanpa pembahasan mendalam.

Berdasarkan hasil pre-test, pengetahuan siswa tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi masih tergolong rendah. Rata-rata skor pre-test adalah 54,2 (skala 0-100). Hanya 4 siswa (9,3%) yang mampu menjawab dengan benar pertanyaan tentang risiko kanker serviks pada wanita yang menikah di usia dini. Sebanyak 31 siswa (72,1%) tidak mengetahui bahwa kehamilan pada remaja putri berusia di bawah 18 tahun memiliki risiko kematian ibu dua kali lebih tinggi dibandingkan kehamilan pada usia 20-30 tahun. Data ini menunjukkan urgensi kegiatan penyuluhan.

Setelah penyuluhan dan diskusi, dilakukan post-test dengan soal yang setara. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan rata-rata skor post-test mencapai 85,6. Seluruh siswa (100%) mampu menyebutkan minimal tiga dampak negatif pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Sebanyak 40 siswa (93%) dapat mengidentifikasi hubungan antara ketidaksiapan organ reproduksi dengan risiko infeksi saluran reproduksi. Peningkatan pengetahuan ini mengindikasikan efektivitas metode penyuluhan yang digunakan.

Ragam kegiatan yang dilaksanakan selama pendampingan meliputi: (1) Pemaparan materi menggunakan media PowerPoint yang dilengkapi gambar anatomi reproduksi dan infografis risiko pernikahan dini; (2) Diskusi kelompok kecil yang difasilitasi oleh mahasiswa; (3) Simulasi studi kasus tentang seorang remaja putri yang menikah dini dan mengalami komplikasi kehamilan; (4) Sesi tanya jawab interaktif; serta (5) Pembuatan komitmen bersama untuk menolak pernikahan dini melalui penandatanganan poster komitmen.

Gambar 1. Suasana Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini di Aula SMA Etislandia Medan



(Ilustrasi: Foto kegiatan penyuluhan)

Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian (2026)

Perubahan sosial yang mulai terlihat dari kegiatan ini antara lain: (a) Munculnya kesadaran baru di kalangan siswa bahwa pernikahan bukanlah solusi dari masalah ekonomi atau pergaulan; (b) Terbentuknya kelompok diskusi siswa yang secara sukarela berencana melanjutkan edukasi sebaya tentang kesehatan reproduksi; (c) Adanya komitmen dari 40 siswa (93%) untuk menyelesaikan pendidikan minimal hingga SMA sebelum mempertimbangkan pernikahan; dan (d) Guru BK menyatakan akan mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam program layanan konseling rutin.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan Siswa

| Indikator Pengetahuan | Pre-test (%) | Post-test (%) | Peningkatan (%) |
|---|--------------|---------------|-----------------|
| Mengetahui batasan usia pernikahan dini | 37,2 | 95,3 | 58,1 |
| Mengetahui dampak pernikahan dini terhadap organ reproduksi | 25,6 | 90,7 | 65,1 |
| Mengetahui risiko kehamilan dini | 32,6 | 97,7 | 65,1 |
| Mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kanker serviks | 9,3 | 83,7 | 74,4 |
| Mengetahui strategi penolakan pernikahan dini | 20,9 | 88,4 | 67,5 |
| Rata-rata | 25,1 | 91,2 | 66,1 |

Sumber: Data Primer Diolah (2026)

4. DISKUSI

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan pengetahuan siswa SMA tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Wijayanti (2022) yang melaporkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi menggunakan metode ceramah dan diskusi dapat meningkatkan skor pengetahuan remaja hingga 65%. Demikian pula, studi oleh Rahmawati et al. (2023) menunjukkan bahwa intervensi penyuluhan di sekolah efektif mengubah sikap remaja terhadap pernikahan dini dari netral menjadi negatif (menolak pernikahan dini).

Secara teoritis, hasil kegiatan ini mendukung teori *Health Belief Model* (HBM) yang dikemukakan oleh Rosenstock (1974) yang menyatakan bahwa perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh persepsi kerentanan, persepsi keparahan, persepsi manfaat tindakan, dan persepsi hambatan tindakan. Melalui penyuluhan, siswa menjadi lebih memahami bahwa mereka rentan terhadap dampak negatif pernikahan dini (persepsi kerentanan meningkat) dan memahami bahwa dampak tersebut serius (persepsi keparahan meningkat). Pemahaman ini kemudian mendorong niat mereka untuk menunda pernikahan hingga usia yang lebih matang (perubahan perilaku yang diharapkan).

Temuan menarik dari kegiatan ini adalah antusiasme siswa putra yang juga tinggi, meskipun materi lebih banyak menyoroti risiko pada perempuan. Hal ini mengindikasikan bahwa remaja putra juga membutuhkan edukasi kesehatan reproduksi karena mereka berperan sebagai pasangan dan pengambil keputusan dalam hubungan. Seperti dikemukakan oleh BKKBN (2022), keterlibatan laki-laki dalam edukasi kesehatan reproduksi sangat penting untuk menciptakan kesetaraan dan tanggung jawab bersama dalam mencegah pernikahan dini.

Namun demikian, kegiatan ini memiliki keterbatasan yaitu tidak adanya kelompok kontrol dan pengukuran efek jangka panjang. Peningkatan pengetahuan yang terjadi belum tentu diikuti oleh perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan lanjutan berupa pendampingan berkala dan penguatan melalui edukasi sebaya (*peer education*) untuk memastikan bahwa perubahan sikap yang terjadi dapat bertahan dan diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari (Hurlock, 2018; Sarwono, 2019).

Kegiatan ini juga mendiskusikan temuan teoritis bahwa kurangnya akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat menjadi faktor pendorong pernikahan dini. Di SMA

Etislandia Medan, meskipun berada di wilayah perkotaan dengan akses internet yang baik, siswa ternyata banyak terpapar informasi yang menyesatkan dari media sosial. Hal ini menegaskan pentingnya peran sekolah dalam menyediakan informasi yang benar dan terpercaya tentang kesehatan reproduksi, bukan membiarkan siswa mencari sendiri sumber informasi yang belum tentu valid (Notoatmodjo, 2018; Soetjiningsih, 2019).

4. KESIMPULAN

Kegiatan penyuluhan dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMA Etislandia Medan berhasil meningkatkan pengetahuan siswa secara signifikan, dari rata-rata 54,2 menjadi 85,6. Sebanyak 93% siswa mampu mengidentifikasi minimal tiga risiko kesehatan reproduksi akibat pernikahan dini dan berkomitmen untuk melanjutkan pendidikan serta menunda pernikahan hingga usia matang. Secara teoritis, kegiatan ini mengonfirmasi efektivitas Health Belief Model dalam konteks edukasi kesehatan reproduksi remaja. Rekomendasi dari kegiatan ini adalah perlunya integrasi materi kesehatan reproduksi ke dalam kurikulum sekolah, pembentukan program edukasi sebaya, dan kerjasama berkelanjutan dengan puskesmas setempat untuk layanan konseling kesehatan reproduksi remaja.

DAFTAR REFERENSI

- Hidayati, S.N. (2016). Pengaruh Pendekatan Keras dan Lunak Pemimpin Organisasi terhadap Kepuasan Kerja dan Potensi Mogok Kerja Karyawan. *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, dan Entrepreneurship*, 5(2), 57-66. <http://dx.doi.org/10.30588/SOSHUMDIK.v5i2.164>.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2022). Buku Saku Ketahanan Remaja dalam Rangka Pencegahan Pernikahan Dini. Jakarta: BKKBN Pusat.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). Statistik Indonesia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Hurlock, E. B. (2018). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Lestari, P., & Wijayanti, R. (2022). Efektivitas Peer Education terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMA Negeri 1 Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 112-120. <https://doi.org/10.26714/jkmi.17.2.2022.112-120>
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmawati, D., Sari, N. K., & Hidayati, F. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Reproduksi

terhadap Sikap Remaja dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 18(1), 45-54. <https://doi.org/10.14710/jpki.18.1.45-54>

Rosenstock, I. M. (1974). Historical Origins of the Health Belief Model. *Health Education Monographs*, 2(4), 328-335. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>

Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetjiningsih. (2019). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.

World Health Organization (WHO). (2023). *Adolescent Pregnancy: Key Facts*. Geneva: World Health Organization. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>